

PENDIDIKAN KESEHATAN MEMPENGARUHI TINGKAT HARGA DIRI PENDERITA SKABIES DI PONDOK PESANTREN

Nutrisia Nu'im Haiya^a, Iwan Ardian^b, Alisiwatin Nasiroh^c, Intan Rismatul Azizah^d

^{a,b} Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

^{c,d}SI Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang
Jl. Raya Kaligawe KM.4 Semarang Jawa Tengah Indonesia

Email: haiya@unissula.ac.id; iwanardian@unissula.ac.id; aliswatinalis@gmail.com;
intanrisma278@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Penyakit kulit menjadi penyakit dengan prevalensi yang tinggi di Dunia dan Indonesia, salah satu penyakit kulit yang paling banyak diderita adalah penyakit skabies, penyakit skabies banyak menyerang Negara tropis seperti Indonesia dan tempat dengan penduduk padat seperti pondok pesantren, oleh karenanya santri berisiko tinggi untuk terkena skabies, hal ini karena pengetahuan santri terkait personal hygiene yang masih rendah, salah satu dampak skabies adalah gatal – gatal dan ruam kulit yang dapat menurunkan harga diri santri oleh karenanya butuh dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan yaitu dengan meningkatkan harga diri santri, fenomena ini yang melatar belakangi penelitian ini. Tujuan: Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dalam mempengaruhi harga diri penderita skabies di pondok pesantren. Metode: Penelitian berdesain *Quasi Experimen Design : pre test and post test non equivalent control group* dengan jumlah sampel 122 responden dengan masing – masing kelompok baik intervensi atau kontrol 61 responden, *purposive sampling* menjadi cara pengambilan sampel, data dianalisa dengan uji t. Hasil: Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan secara signifikan dapat mempengaruhi harga diri penderita skabies dengan nilai p 0,000. Kesimpulan : Pendidikan kesehatan secara signifikan dapat meningkatkan harga diri santri.

Kata Kunci: Harga Diri, Pendidikan Kesehatan, Skabies

Abstract

*Background: Skin disease is a disease with a high prevalence in the world and Indonesia, one of the most common skin diseases is scabies, scabies attacks tropical countries such as Indonesia and places with dense populations such as Islamic boarding schools, therefore students are at high risk to get scabies, this is because the knowledge of students regarding personal hygiene is still low, one of the effects of scabies is itching and skin rashes which can reduce students' self-esteem, therefore efforts need to be made to increase knowledge, namely by increasing the self-esteem of students, this phenomenon the background of this research. Objective: To determine the effect of health education in influencing self-esteem of scabies sufferers in Islamic boarding schools. Method: Research design *Quasi Experiment Design: pre-test and post-test non-equivalent control group* with a sample of 122 respondents with each group either intervention or control 61 respondents, *purposive sampling* became the sampling method, the data were analyzed by *t-test*. Results: Based on the *t-test* showed that health education can significantly affect the self-esteem of scabies sufferers with a p value of 0.000. Conclusion: Health education can significantly increase students' self-esteem.*

Keywords: *Self-Esteem, Health Education, Scabies*

I. PENDAHULUAN

Infeksi parasite yang disebabkan oleh *sarcoptes scabie* lazim dikenal dengan penyakit scabies, hal ini dipaoarkan oleh WHO (2020) yang menyatakan pula bahwa scabies hampir terjadi diseluruh dunia namun paling sering terjadi pada negra – negara tropis yang panas dan di daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Skabies menjadi penyumbang sebagian besar penyakit kulit di

negara berkembang. Secara global, diperkirakan 200 juta orang diseluruh dunia menderita scabies pada satu waktu (WHO, 2020). Prevalensi scabies yang ada di Indonesia berada dalam angka yaitu 4,60% hingga 12,95%, penyakit kulit scabies sendiri menjadi penyakit yang menduduki urutan ke 12 dari penyakit kulit yang paling sering diderita oleh masyarakat (Mayrona, Subchan, Widodo, & Lingkungan, 2018).

Tingkat kejadian skabies bervariasi dalam literatur terbaru dari 0,3% hingga 46%. di negara maju, wabah di lembaga-lembaga kesehatan dan masyarakat rentan berkontribusi terhadap biaya ekonomi yang signifikan dalam layanan kesehatan nasional. Namun, di rangkaian tropis yang miskin sumber daya, beban infestasi skabies, serta komplikasi mereka, membebankan biaya besar pada sistem perawatan kesehatan. Penyakit pada bagian kulit sendiri di Indonesia masih menjadi sebuah masalah kesehatan, hal ini dapat dilihat dari data yang bersumber dari Depkes RI tahun 2012-2013 prevalensi penyakit kulit di Indonesia berada dalam angka 8,46% hingga 9%, penyakit kulit skabies ini sendiri menjadi penyakit paling banyak diderita dari jumlah 12 penyakit kulit yang memiliki kejadian paling banyak, dalam tingkatan ini angka kejadian skabies menduduki urutan 3. Kejadian penyakit kulit skabies sendiri di Jawa Tengah memiliki prevalensi yang cukup tinggi, hal ini bersumber dapat dilihat dari data yang ada pada Dinas kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2011) data ini menampilkan bahwa kasus penyakit skabies menunjukkan bahwa di daerah Cilacap mempunyai jumlah kasus 40,8% kasus, kemudian kasus yang menempati urutan kedua kasus Bukateja dengan jumlah 34,2% dan daerah Semarang menjadi urutan ketiga dengan prevalensi 19% (Luthfa & Nikmah, 2019).

Prevalensi dari penyakit skabies di Indonesia dapat dilihat dari data memiliki prevalensi yang amat tinggi karena Negara Indonesia adalah Negara tropis. Selain karena Indonesia adalah Negara tropis faktor lain yang menyebabkan prevalensi penyakit skabies ini masih tinggi adalah karena penyakit ini banyak ditemukan pada tempat padat penduduk atau banyak penghuni, tempat banyak penghuni dapat dilihat seperti pada asrama atau pesantren, penyakit skabies adalah penyakit menular yang penularannya melalui mekanisme transmisi langsung atau dapat juga dari peralatan rumah tangga lainnya seperti tempat untuk tidur, pakaian hingga alat mandi seperti handuk, faktor ini juga yang membuat penyakit skabies mudah menular ditempat padat penghuni seperti pesantren (Baidillah & Khoiriah, 2018). Pernyataan tentang faktor

penyebab penularan skabies juga didukung dengan pernyataan dari Khotimah, Andayani, & Maulidah (2021) yang menyatakan bahwasanya personal hygiene yang kurang juga menjadi salah satu penyebab penyebaran penyakit skabies terus meningkat.

Personal hygiene dapat mempengaruhi terjadinya penyakit skabies juga ditegaskan oleh Khotimah et al (2021) yang menunjukkan pada studi yang dilakukannya yang menunjukkan bahwasanya antara personal hygiene dengan kejadian skabies memiliki keterkaitan yang erat. Refleksi dari hasil tersebut maka dapat dilihat faktor perilaku menjadi faktor kuat yang mempengaruhi kejadian penyebaran penularan penyakit skabies dan juga bahwa pondok pesantren menjadi salah satu tempat penyebaran penyakit skabies paling tinggi, fenomena ini dapat dijelaskan melalui pernyataan dari Ridwan, Sahrudin, & Ibrahim (2017) yang menuturkan bahwasanya penyakit skabies memiliki kaitan erat dengan anak pesantren hal ini disebabkan oleh anak pesantren memiliki kebiasaan atau suka bertukar atau saling pinjam pakaian, sarung, handuk hingga bantal dari sinilah menjadi faktor penyebab yang menyebabkan penyakit ini menular dari kesantri, hal ini dapat dikatakan sebagai kurangnya pengetahuan tentang personal hygiene atau tentang penularan skabies dari santri.

Personal hygiene atau perilaku kebersihan seseorang ini hal ini disebabkan atau dipengaruhi oleh berbagai hal, elemen yang dapat mempengaruhi personal hygiene seperti nilai sosial individu atau budaya, lalu persepsi dan yang utama pengetahuan tentang personal hygiene atau kebersihan diri, oleh karenanya pengetahuan dari individu juga berkaitan dengan penyakit menular seperti skabies, oleh karenanya salah satu cara untuk mencegah kejadian penyebaran penyakit skabies ini adalah dengan meningkatkan derajat tingkat pengetahuan yaitu melalui promosi kesehatan hal ini disampaikan oleh Marga (2020) yang menyatakan bahwa dengan promosi kesehatan maka kulit pengetahuan seseorang terkait dengan personal hygiene atau kebersihan diri dapat meningkat. Oleh karenanya pengetahuan menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi terjadinya penyakit skabies dan untuk mencegah hal ini maka perlu dilakukan

intervensi promosi kesehatan seperti pendidikan kesehatan. Mengingat pula dampak yang diimbulkan oleh skabies adalah seperti kulit tamak ruam – ruam dan selain ruam timbul pula rasa gatal yang disebabkan oleh tugau skabies dan rasa gatal ini akan timbul saat malam hari atau saat setelah mandi, kelainan kulit gatal ini dapat terus menyebar (Magfuroh, 2017). Melihat dampak yang timbul ini dapat menyebabkan santri menjadi malu dan merasa terganggu sehingga dapat mempengaruhi harga diri dari santri tersebut oleh karenanya untuk mencegah hal ini perlu dilakukan intervensi namun belum ada studiterkait pengaruh dari pendidikan kesehatan ini terhadap harga diri santri.

Refleksi dari fenomena inilah yang mendorong penulis melakukan studi yang dapat menjadi intervensi untuk meningkatkan pengetahuan santri terkait dengan cara mencegah dan mengobati skabies sehingga mampu meningkatkan harga diri santri, oleh karenanya peneliti melakukan studi terkait dengan bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan terhadap harga diri penderita skabies di pondok pesantren Semarang?

II. LANDASAN TEORI

A. Scabies

Kulit merupakan bagian penting untuk mengetahui tingkat kesehatan seseorang, kulit bersih mencerminkan kebersihan, status gizi, status emosi, lalu psikologis, juga kepribadian individu, penyakit kulit yang sering muncul adalah skabies. Skabies sendiri diartikan sebagai penyakit menular yang penyebabnya adalah *Sarcoptes scabiei* yang berasal dari varian hominis (Magfuroh, 2017).

Tanda juga gejala penyakit skabies ini adalah gatal, gatal ini akan muncul paling parah pada malam hari, lalu kulit terdapat lesi, kulit juga berranah, terdapat bintik merah, bintik merah banyak timbul di pada kulit dengan lapisan yang tipis bagian ini antara lain seperti di sela – sela yang berada di jari tangan, siku bagian luar, pergelangan yang ada di tangan, lipatan yang berada diketiak, selangkangajn, area sekitar telapak kai dan telapak tangan (Rial & Dewi, 2020).

Penyakit skabies disebabkan karena personal hygiene dapat terjadi penularan melalui kontak langsung atau dapat juga dari alat – alat seperti tempat tidur, pakaian hingga handuk, faktor ini juga yang membuat penyakit skabies mudah menular ditempat padat penghuni seperti pesantren (Baidillah & Khoiriah, 2018).

Pencegahan skabies dapat dilakukan dengan menjaga personal hygiene yaitu menjaga kebersihan, mandi dengan sabun, pakaian sering diganti, lalu mencuci pakaian yang dilakukan dengan terpisah, kemudian yang berikutnya rutin menjamur alat – alat yang digunakan untuk tidur seperti bantal dan kasur, apabila ada satu orang yang terkena atau menderita maka harus dilakukan adalah dihindarkan dari orang lain yang dalam kondisi sehat hal ini berguna untuk memutus transmisi (Rial & Dewi, 2020).

B. Harga Diri

Harga diri ddimaknai sebagai sebuah bentuk penilaian dari seseorang diberikanya kepada dirinya sendiri, yang mana penilaian ini dimaksudkan untuk menunjukkan sejauh apa seseorang tersebut menganggap apa yang ada dalam dirinya tersebut berharga dan serta dapat melakukan berbagai hal serta dapat meraih kesuksesan, harga diri menjadi salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi dalam proses kehidupan individu karena dapat memntu perkembangan seseorang (Elisabeth & Gerugen, 2021).

Harga diri juga dipengaruhi oleh faktor parental dan faktor nilai, dalam faktor parental terdapat dukungan dari orang tua kemudian dari faktor yang juga masih berkaitan dengan orang tua adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, kemudian pada faktor nilai dan nilai sosial dan nilai individu. Manfaat harga diri diungkapkan oleh menjadi faktor penting apalagi untuk remaja atau santri karena harga diri akan membantu mengatasi tantangan kehidupan, penyesuaian psikologis, keberhasilan akademik, kepuasan fisik, lalu hubungan sosial terutama dengan orang lain, dan juga untuk kesehatan (Widianti et al., 2021).

Menurut Pratiwi (2015) elemen – elemen yang berkaitan dengan pembentukan harga diri dibagi menjadi berikut :

1. Power (Kekuatan)
Kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain dan diri individu sendiri.
2. Virtue (Kebijakan)
Ketaatan dari nilai yang mana meliputi nilai moral, lalu etika dan juga aturan-aturan yang ada didalam masyarakat sekitar.
3. Significance (Keberartian)
Significance (Keberartian) merupakan kebermaknaan seorang individu dalam lingkungannya.
4. Competence (kemampuan)
Competence (Kemampuan) merupakan kemampuan individu untuk mencapai keinginan yang diharapkan dalam hidupnya.

C. Pendidikan Kesehatan

Sebuah proses perubahan yang dapat dikatakan dinamis dimana perubahan yang terjadi tidak hanya menjadi sebuah proses transfer ilmu atau materi dari individu ke individu yang lainnya dan bukan pula sebuah perangkat prosedur, namun sebuah perubahan yang mana dapat terbentuk karena adanya kesadaran dari dalam individu, lalu juga ada kesadaran dari kelompok, lalu juga dari masyarakat itu sendiri, atau dapat dimaknai pendidikan kesehatan yaitu sebagai sebuah proses untuk perubahan perilaku hidup yang sehat yang berlandaskan dari kesadaran diri yang timbul baik itu di dalam individu, kelompok ataupun masyarakat umum yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan (Sari, 2013).

Tujuan dari pendidikan kesehatan diungkapkan oleh Notoatmodjo (2011) sebagai berikut :

1. Membina juga untuk memelihara perilaku yang sehat dan jug aktif dalam meningkatkan derajat kesehatan yang optimal dengan adanya perubahan perilaku individu, kelompok atau masyarakat dan keluarga.
2. Memberikan kesadaran dan informasi pada individu, masyarakat atau kelompok dan

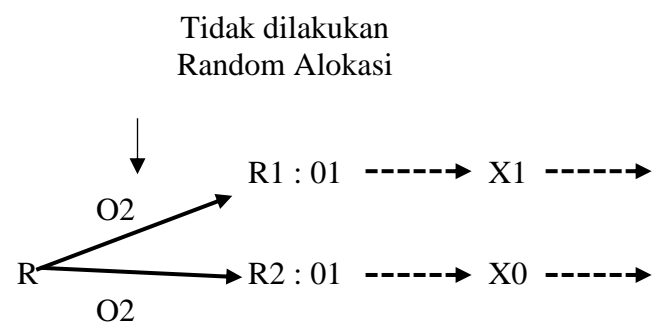
keluarga untuk mengadopsi perilaku kesehatan.

3. Memberikan pengalaman belajar pada individu, lalu juga pada kelompok atau juga pada masyarakat dan keluarga dalam menerapkan cara-cara hidup yang sehat.
Teknik atau metode pendidikan kesehatan Menurut Notoatmodjo (2011), penyampaian penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan cara :

1. Ceramah
Merupakan cara yang dilakukan dalam penyuluhan atau menjelaskan suatu ide atau gagasan yang disampaikan secara langsung dan melalui lisan pada individu, kelompok atau masyarakat dan keluarga untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan.
2. Wawancara
Merupakan cara yang digunakan dalam penyuluhan kesehatan melalui cara tanya jawab yang bertujuan untuk penyampai pesan.
3. Demonstrasi
Merupakan cara yang dilakukan dalam penyuluhan dengan penyajian pengisian ide yang sudah disiapkan dengan teliti dalam memperlihatkan bagaimana cara melaksanakan tindakan, adegan atau drama dengan menggunakan prosedur yang disertai alat peraga dan tanya jawab.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdesain *Quasi Experimen Design : pre test and post test non equivalent control group*, dengan menggunakan *purposive sampling*. Sampel yang diperlukan untuk setiap kelompok adalah sebesar 61 orang, total sampel yang diperlukan adalah 122 responden. Penelitian ini menggunakan uji t, dilakukan dengan penilaian sebelum dan sesudah perlakuan.



Gambar 1. Rancangan pretest-posttest nonequivalen control group design

Alat ukur yang digunakan yaitu : Kuesioner RSES, digunakan untuk mengukur harga diri penderita scabies, menggunakan skala likert dengan rentang skor 0-30, jika skor

< 15 maka dalam kategori harga diri rendah dan jika skor > 25 maka dalam kategori harga diri tinggi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. signifikansi pendidikan kesehatan terhadap hargadiri penderita sekabies (n=122)

Harga Diri	SD	95% Confidence Interval		t	P
		L	U		
Pretest Kelompok intervensi dan Kontrol	5,071	-0,61	1,987	1,06	0,293
Postes Kelompok Intervensi dan Kontrol	6,255	-5,094	-1,890	-4,360	0,00

Penelitian dilakukan di Pondok pesantren Al Itqon yang beralamat di Bugen Tlogosari Kota Semarang dengan 122 responden telah memenuhi kreterian sampel penelitian. Responden yang digunakan adalah santriwati yang tinggal di pondok tersebut. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2019, data diambil melalui mekanisme yang pertama yaitu dengan melakukan pretes pada kelompok perlakuan dan kontrol, kemudian kelompok perlakuan diberikan pendidikan kesehatan. Setelah selesai pemberian pendidikan kesehatan dilakukan post test pada kelompok intervensi dan kontrol dengan cara mengisi kuesioner. Lalu data dianalisa dengan menggunakan SPSS. Kemudian setelah penelitian selesai maka kelompok kontrol diberikan pendidikan kesehatan untuk menjaga prinsip keadilan dalam penelitian.

Hasil studi ini menunjukkan pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi harga diri penderita skabies hal ini direfleksikan dari nilai p value yang menunjukkan 0,000. Perbedaan nilai p sebelum dan sesudah ada hasil studi ini juga mampu meberikan bukti bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan dapat meningkatkan harga diri dari santri.

Penelitian in juga searah dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Magfuroh (2017) dalam studi yang dilakukanya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh promosi kesehatan terhadap penurunan kejadian skabies. Penurunan kejadian skabies dapat terjadi karena terdapat perubahan pengetahuan hal ini karena tingkat pengetahuan tentang skabies dan perilaku kesehtana terkait dengan lingkungan dapat

mempengaruhi upaya pencegahan skabies (Holida & Endnag, 2021).

Fenomena inilah yang terjadi pada studi ini, harga diri dari santri yang dilakukan pendidikan kesehatan dapat meningkat karena adanya perubahan pengetahuan terkait dengan skabies, penelitian ini juga dapat menunjikan bahwa pendidikan kesehatan juga dapat meningkatkan pengetahuan dari individu atau santri. Pendidikan kesehtan adalah sebuah tindakan mandiri keperawatan untuk membantu individu, atau masyarakat atau kelompok dalam mengatasi sebuah masalah kesehatan, mencegah timbulnya penyakit, dan mencegah masalah kesehatan, dan mempertahankan derajat pengetahuan seseorang dan membantu mengatasi dari sebuah masalah kesehatan dan semua ini terjadi karena peningkatan pengetahuan (Sumiatin, Yunariyah, & Ningsih, 2017).

Pengetahuan melambangkan kumpulan dari hasil tahu seseorang yang terjadi selepas individu melaksanakan pengindraan terhadap suatu wujud memakai pancaindra manusia yaitu hasil paham yang terjadi setelah individu melakukan peginderaan terhadap obyek tertentu (Notoatmodjo, 2011). Pendapat lain terkait pengetahuan diungkapkan oleh Bagaskoro (2019) yang menegaskan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang digunakan oleh individu untuk memahami dunia, yang dapat diubah berdasarkan dari informasi yang diterima. Pengetahuan membuat tindakan lebih permanen daripada tindakan yang tidak memiliki fondasi pengetahuan (Mubarak, 2011). Pengetahuan

dapat memberikan pengaruh terhadap konsep diri (Permatasari & Ratnawati, 2019).

Konsep diri seseorang memiliki beberapa komponen antara lain citra tubuh, identitas diri, lalu peran diri, kemudian yang ke empat ideal diri dan yang ke lima adalah harga diri, konsep diri dijelaskan oleh Yusuf, Musyadad, Iskandar, & Widiawati (2021) dua elemen tersebut antara lain komponen kognitif dan komponen aktif, pada komponen kognitif merupakan sebuah pengetahuan tentang dirinya sehingga membentuk gambaran diri, citra diri sedangkan komponen afektif yaitu penilaian individu terhadap diri sehingga mampu membentuk penerimaan terhadap diri dan penghargaan diri dari individu maka dari itu untuk membentuk konsep diri seseorang perlu melakukan sebuah kesadaran diri serta dapat belajar dari pengalaman yang ada didalam hidup, dan belajar melalui interaksi dengan lingkungannya, sehingga penerimaan terhadap diri dapat dievaluasi secara keseluruhan, hingga kemudian terbentuk harga diri atau *self esteem*.

Penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat harga diri penderita skabies di pondok pesantren bugen al itqon tlogosari semarang hal ini untuk memberikan pengetahuan kepada santri bagaimana penanganan skabies dan kaitannya dengan harga diri serta dapat dijadikan masukan bagaimana penanganan dan pencegahan skabies, Pendidikan kesehatan mengenai harga diri penderita skabies sangat diperlukan karena untuk meminimalisir terjadinya harga diri rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi dan pengetahuan tentang penyakit skabies yang dapat menyebabkan tingkat harga diri penderita. Dengan dilakukannya pendidikan kesehatan bagi penderita skabies diharapkan dapat meningkatkan harga diri penderita dan memiliki kualitas percaya diri yang baik dan positif

V. KESIMPULAN

Pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi harga diri penderita skabies dengan sangat signifikan. Diharapkan agar santri dapat mencegah terjadinya skabies pada diri sendiri dengan melakukan personal hygiene yang

cukup baik serta tidak menjadikan hal tersebut menjadi sebuah aib yang dapat menurunkan harga diri, sehingga proses belajar mengajar di pondok tidak terganggu. Kedepan pondok pesantren agar dapat membuat pengelolaan lingkungan pondok secara baik sehingga lingkungan pondok dapat dikondisikan secara nyaman dan aman dari berbagai macam terjadinya penyakit akibat lingkungan yang tidak kondusif. Peneliti selanjutnya disarankan agar dapat meneliti tingkat kenyamanan penderita skabies dalam mengikuti proses belajar mengajar di pondok pesantren dan dapat diteliti pengaruh pengelolaan manajemen pondok terhadap kejadian skabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagaskoro. (2019). Pengantar Teknologi Informatika Dan Komunikasi Data. Sleman: Deepublish.
- Baidillah, & Khoiriah, N. (2018). Beberapa Faktor Risiko Penyakit Gudikan (Scabies) di Pondok Pesantren Binaul Ummah Desa Bawuran, Pleret, Bantul Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Dan Pengelolaan Lingkungan*, 1(1), 1–6.
- Elisabeth, N., & Gerugen, N. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Remaja Di SMA Unklab Airmadidi. *Klabat Journal Of Nursing*, 3(1), 52–59. Retrieved from [http://dSPACE.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo de Titulacion.pdf%0Ahttps://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUI-A-METODOLOGICA-EF.pdf](http://dSPACE.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo_de_Titulacion.pdf%0Ahttps://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUI-A-METODOLOGICA-EF.pdf)
- Holida, S. solihat, & Endnag. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Skabies dan Perilaku Kesehatan Lingkungan Dengan Upaya Pencegahan Skabies Pada Santri Putra. *Healthy Journal*, IX(1), 1–10.
- Khotimah, H., Andayani, S. A., & Maulidah, R. (2021). Pengalaman Personal Hygiene Pada Santri Putra Dengan Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Darullughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo. *Journal Keperawatan Profesional*, 9(1).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/jk.p.v9i1.2038>
- Luthfa, I., & Nikmah, S. A. (2019). Perilaku Hidup Menentukan Kejadian Skabies. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal V*, 9(1), 35–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/pskm.9.1.2019.35-41>
- Magfuroh, L. (2017). Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Penurunan Kejadian Skabies. *Jurnal Sain Med: Jurnal Kesehatan*, 9(2), 83–88.
- Marga, M. P. (2020). Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 773–778. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.402>
- Mayrona, C. T., Subchan, P., Widodo, A., & Lingkungan, S. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 100–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/dmj.v7i1.19354>
- Mubarak, W. (2011). Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. (2011). Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permatasari, K. D., & Ratnawati, D. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Konse Diri Remaja Yang Mengalami Acne Vulgaris Di SMA Negeri 8 Kota Bogor. *Jurnal JKFT:Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 4(1).
- Rial, P. S., & Dewi, R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Tentang Skabies Di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 167–176.
- Ridwan, A. R., Sahrudin, S., & Ibrahim, K. (2017). Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 1–8. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/2914>
- Sari, I. P. T. P. (2013). Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(2), 141–147. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/viewFile/3017/2510>
- Sumiatin, T., Yunariyah, B., & Ningsih, W. T. (2017). Efektifitas Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Hidup Bersih dan Sehat dalam Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Mukhtariyah Syafi'iyah 1 Beji Tuban. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 4(1), 023–027. <https://doi.org/10.26699/jnk.v4i1.art.p023-027>
- WHO. (2020). Scabies. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
- Widianti, E., Ramadanti, L., Karwati, Kirana, C., Mumtazhas, A., Ardianti, A. A., ... Hasanah, H. (2021). Studi Literature : Faktor - faktor Yang berhubungan Dengan Harga Diri Rendah Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Komperehensif*, 7(1), 39–47.
- Yusuf, R. N., Musyadad, V. F., Iskandar, Y. Z., & Widiawati, D. (2021). Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1144–1151. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.513>